

TRADISI *IDER-IDER* DI DESA BOTO
KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN
(TINTINGAN FOLKLOR)

Ulan Jihadin Nafsiyah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ulan.18045@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The tradition of Ider-ider is a Javanese tradition that developed in the Boto's village. This tradition is a tradition that carried out by every individual when they want to open the new's agricultural land. So that tradition has a close relationship with the farmers in this village. The existence from the one of these Javanese traditions is an interesting thing to study. Then to exploring the history of this tradition, revealing the materials (ubarampe) needed in every practice of this tradition. Describing the meanings contained in every these ubarampe. Describing the function of the tradition in Boto village which is the background of the existence this tradition. Explaining about the changes that have occurred of the tradition. To assist in the process of analyzing, the study of folklore can be used, namely semi-oral folklore. Then, the conclusion is to present a result of the analysis which shows that the community is able to assess the function of this tradition as an important and useful thing for their lifes. So the community can increasing their solidarity in an effort to preserve the noble heritage which is often referred to as the one of the part from Javanese culture.

Keywords: Javanese culture, Folklore and The Tradition of Ider-ider

Abstrak

Tradisi *Ider-ider* merupakan tradisi Jawa yang berkembang di desa Boto. Tradisi yang dilakukan oleh setiap warga secara individu ini dilaksanakan ketika warga tersebut membuka lahan pertanian baru di desa Boto. Maka tradisi *Ider-ider* ini memiliki hubungan erat dengan petani. Eksistensi dari salah satu tradisi Jawa ini merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Dengan tujuan untuk mengupas mengenai sejarah asal mula terbentuknya tradisi tersebut, mengungkapkan *ubarampe* yang dibutuhkan dalam setiap dilakukannya tradisi ini. Serta menjelaskan mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap *ubarampe*. Mendeskripsikan mengenai fungsi tradisi *Ider-ider* di Desa Boto ini yang menjadi latar belakang dari eksistensi tradisi ini. Hingga menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi pada tradisi *Ider-ider* ini. Dengan demikian untuk membantu dalam proses analisis rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah kajian folklor yaitu folklor setengah lisan. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah menyajikan sebuah hasil dari analisis data yang menunjukkan bahwa masyarakat mampu menilai fungsi tradisi ini sebagai suatu hal yang penting dan berguna dalam kehidupan masyarakat tersebut. Sehingga adanya hal tersebut dapat meningkatkan kerukunan pada masyarakat desa Boto dalam upaya

melestarikan warisan luhur yang sering disebut juga dengan salah satu bagian dari kebudayaan Jawa.

Kata Kunci: Kebudayaan Jawa, Folklor dan Tradisi *Ider-ider*

PENDAHULUAN

Eksistensi dari sebuah tradisi ditengah majunya jaman seperti sekarang ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Tradisi tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang memiliki nilai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat (1985: 1) kebudayaan tersebut mencakup banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Cakupan tersebut meliputi semua pemikiran manusia, hasil dari sebuah cipta dan karya oleh manusia dan tingkah laku manusia itu sendiri. Selain itu, Koentjaraningrat (1985: 5) juga mengungkapkan bentuk dari kebudayaan tersebut yang terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) bentuk kebudayaan merupakan hal yang kompleks dari sebuah ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma dan lain sebagainya, (2) bentuk kebudayaan merupakan hal yang kompleks dari sebuah kegiatan yang memiliki pola selama pelaksanaannya, dan (3) bentuk kebudayaan yang terakhir merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dari ketiga bentuk kebudayaan tersebut, kebudayaan Jawa telah mencakup ketiganya. Kebudayaan Jawa merupakan sebuah kebudayaan yang berkembang dalam kelompok masyarakat Jawa.

Dengan ditemukannya praktik dan kegiatan tradisional yang sering mereka sebut dengan tradisi, adat-istiadat, upacara adat dan lain sebagainya merupakan bukti bahwa bahwa masyarakat Jawa ini memiliki pedoman yang kokoh sehingga tidak terpengaruh dengan adanya globalisasi yang mulai membawa pengaruh dalam setiap bidang kehidupan. Dari bidang-bidang kehidupan yang memiliki kemungkinan untuk terpengaruh oleh globalisasi tersebut, bidang yang terpengaruh sosial budaya merupakan bidang yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kebudayaan yang dimaksud adalah Tradisi *Ider-ider* (TII) yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat desa Boto. Kenyataannya, pengaruh globalisasi tersebut tidak banyak menembus penyebaran tradisi tersebut, sehingga tidak menimbulkan banyak perubahan dan tradisi tersebut tetap lestari hingga saat ini. Menurut Noviasuti (2015: 3) terjaganya sebuah tradisi dipengaruhi oleh komunikasi dan interaksi yang tetap terjadi diantara individu dalam masyarakat tersebut. Sehingga proses pewarisan budaya tersebut menjadi lebih mudah dan terarah. Dengan demikian, interaksi dan komunikasi yang terjaga menjadi sebuah hal yang wajar dalam lingkungan tersebut. Masyarakat tanpa sadar telah melakukan gosip yang dalam ilmu antropologinya sering disebut dengan folklor. Menurut

Bascom dalam Endraswara (2013: 3), ada tiga jenis folklor yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan. Masing-masing dari ketiganya tersebut digunakan untuk menunjukkan watak, sikap dan ciri khas dari suatu kelompok. Sehingga sehubungan dengan hal itu, menurut Purwadi (2009: 9) menjelaskan bahwa folklor merupakan suatu monumen lisan. Oleh karena itu Purwadi (2009: 12) menambahkan bahwa jati diri sebuah kelompok masyarakat dapat dikuatkan dengan adanya folklor yang berkembang tersebut. Sehingga dalam masyarakat desa Boto ini, hidup berdampingan dengan gosip dan cerita rakyat merupakan hal yang perlu dilestarikan sebagai upaya dalam menguatkan jati diri kelompok dan melestarikan kebudayaan.

Banyaknya tradisi dan kebudayaan yang berkembang di desa Boto ini, sebagian besar merupakan sebuah tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan, alam dan sesama manusia. Menurut Wardhani dkk (2021: 94) menjelaskan bahwa terdapat kekuatan yang terjadi dalam hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Ketiganya saling berkaitan sehingga memunculkan keseimbangan dalam harmonisasi kehidupan. Sebagai manusia, sebuah upaya dilakukan guna mendekati diri dengan Tuhan-nya dengan tujuan untuk mencapai sebuah kesempurnaan hidup, hal ini biasa disebut dengan mistik, Nawafi (2020: 243). Hal tersebut mempengaruhi sistem hidup bermasyarakat di kota Tuban. Sebagian besar dari kehidupan mereka dipengaruhi oleh folklor yang dianggap wajar, sehingga menyebabkan kebudayaan tersebut tetap terjaga hingga saat ini. Dari banyaknya bentuk folklor yang berkembang di kota Tuban ini, salah satunya telah berkembang dan bertahan di salah satu daerah di Kecamatan Semanding. Bagian dari kebudayaan yang berupa tradisi dan mengandung folklor tersebut telah berkembang di desa Boto. Desa Boto merupakan desa yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi dari warisan nenek moyang mereka.

Salah satu tradisi yang berkembang di desa Boto yaitu Tradisi *Ider-ide* (TII)r. Tradisi ini merupakan sebuah akulturasi dari agama Islam dan budaya Jawa. Keberadaan tradisi ini didasari oleh sistem kepercayaan masyarakat desa Boto terhadap penunggu desa tersebut, atau sering dikenal dengan *Dhanyang-dhanyang*. Layaknya tradisi-tradisi Jawa pada umumnya, tradisi *Ider-ider* ini juga memiliki posesi seperti *slametan* dan *ujub*. *Slametan* sendiri menurut Koentjaraningrat (1984: 340-341) memiliki hubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat seperti pada umumnya. Tradisi *Ider-ider* ini merupakan salah satu tradisi yang berhubungan dengan tanah atau lahan pertanian. Memiliki unsur folklor dan telah berkembang sejak lama dalam lingkungan masyarakat desa Boto.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian TII ini yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Adib Hasani pada tahun 2017 yang berjudul *Hilangnya Praktik Slametan*

Ider-ider Di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Dalam Perspektif Diskontinuitas Sejarah Michel Foucault. Topik pada penelitian tersebut mengenai pergeseran dan perubahan tradisi lokal yaitu tradisi *Ider-ider* yang telah berkembang pada daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan Hasani ini menggunakan teori Diskontinuitas oleh Michel Foucault, dengan topik penelitian yaitu mengenai asal mula tradisi *Ider-ider*, kemudian jenis-jenis tradisi *Ider-ider* yang terdapat di desa Tunggangri, *ubarampe* dan maknanya, prosesi pelaksanaan tradisi serta makna-makna tradisi tersebut dalam perspektif masyarakat desa Tunggangri.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kholil pada tahun 2012 dengan judul *Kebo-keboan dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi.* Penelitian yang dilakukan oleh Kholil ini menjelaskan mengenai makna dari tradisi *Ider bumi* yang merupakan sebuah penutup dari budaya *kebo-keboan*. Dalam penelitian ini, Kholil menggunakan potret inklusivisme untuk menganalisis tradisi tersebut yang merupakan bentuk dari ekspresi budaya dan harapan serta doa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Untuk penelitian relevan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhalia Soetopo pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan Soetopo ini memiliki judul yaitu *Hegemoni Kepala Desa dalam Tradisi Selamatan Kampung dan Ider Bumi di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.* Dalam penelitian ini, Soetopo menganalisis tentang sebuah tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat desa Rejosari. Soetopo menggunakan teori hegemoni yang merupakan bentuk dari sebuah kritik terhadap pemikiran yang menganggap kebenaran dari tradisi tersebut mutlak adanya.

Penelitian-penelitian relevan yang disebutkan tersebut memiliki objek dan subjek yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas dan menganalisis tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik TII pada penelitian ini, yaitu (1) Pengertian dan awal mula dari TII, (2) Prosesi dalam pelaksanaan TII dan *ubarampe* yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya, (3) Fungsi dari TII dalam kehidupan masyarakat desa Boto dan (4) Adanya perubahan yang terjadi dalam TII. Maka manfaat dari penelitian ini, yaitu (1) Untuk menjelaskan pengertian dari TII dan asal mula adanya tradisi tersebut, (2) Untuk menyebutkan dan menjelaskan mengenai prosesi pelaksanaan TII serta *ubarampe* yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaannya, (3) Untuk menyebutkan fungsi-fungsi yang terkandung dalam TII ini, dan (4) Untuk menyebutkan dan menjelaskan mengenai perubahan-perubahan yang ada dalam TII ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, dimana memiliki sifat yang terbuka dan tidak terstruktur, Hasani (2017: 68). Metode ini yang akan digunakan dalam proses penelitian Tradisi *Ider-ide* di Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Lebih tepatnya jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Best dalam Samsu (2017: 65-66) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diupayakan untuk menggambarkan serta menjelaskan objek yang sesuai dengan fakta yang ada. Selain deskriptif kualitatif, penelitian ini juga merupakan termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif etnografi. Menurut Creswell (2009: 176) pendekatan dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 5, yaitu *such as narrative, phenomenology, ethnography, case study* dan *grounded theory*. Dari banyaknya jenis penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini termasuk dalam salah satu jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif etnografi. Penelitian etnografi menurut Kusumastuti dan Ahmad (2019: 8) yaitu penelitian yang diteliti mengenai salah satu kelompok kebudayaan yang alamiah. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, data yang dikumpulkan berupa data-data yang berhubungan dengan kebudayaan. Data-data tersebut berupa kata, gambar dan data pendukung lainnya yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Tradisi *Ider-ider* itu sendiri. Dimana menurut Arikunto (2013: 161) objek penelitian ini merupakan salah satu hal yang menjadi inti atau sumber problematika dalam penelitian ini. Kemudian untuk lokasi penelitiannya yaitu di Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Lokasi penelitian ini menurut Nasution merupakan tempat atau lokasi penelitian dengan ciri terdapat pelaku dan lokasi kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut dapat diobservasi. Sumber data menurut Arikunto (2013: 172) merupakan papan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer menurut Hasan (2002: 82) merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan teknik seperti mengamati subjek penelitian tersebut, atau kegiatan lain yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini, peneliti telah mengamati dan mengumpulkan beberapa informasi mengenai topik penelitian tersebut di Desa Boto. Kemudian data sekunder merupakan data untuk melengkapi data primer tersebut, menurut Hasan (2002: 58) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti buku, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya. Untuk data sekunder dalam

penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan topik yang berada dilingkungan desa Boto, sebagai lokasi penelitian ini.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif ini merupakan data-data yang berupa kata kalimat dan data non-angka lainnya. Dengan demikian untuk teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Raco (2010: 113) menjelaskan bahwa dalam teknik observasi ini, peneliti disarankan untuk berbaur dan membiasakan diri dengan lingkungan lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti harus mengamati setiap tingkah laku masyarakat yang ada di lokasi penelitian tersebut. Kemudian teknik selanjutnya yaitu teknik wawancara, wawancara dilakukan secara fleksibel dan terbuka. Untuk daftar pertanyaan pada proses wawancara ini, menurut Raco (2010: 118) hal yang paling penting dan utama adalah susunan bahasa dalam kalimat saat proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Jawa Krama dipilih oleh peneliti dikarenakan bahasa tersebut merupakan bahasa yang memiliki tingkatan kesopanan paling tinggi dalam struktur kebahasaan Bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Samsu (2017: 99) ini merupakan teknik mengumpulkan data dengan sumber bukan dari manusia. Yang dimaksud dengan bukan manusia adalah data yang dikumpulkan dapat berupa hasil catatan dan hasil memotret kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian tersebut.

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dibuktikan kevalidannya dengan tujuan untuk membuktikan bahwa data dan penelitian ini merupakan penelitian yang ilmiah. Dari banyaknya jenis uji keabsahan data, pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan *Credibility*. Banyaknya teknik uji keabsahan data yang menggunakan teknik kredibilitas ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Menurut Sugiyono (2007: 273), triangulasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu dengan menyocokkan berbagai sumber data dari data wawancara, data observasi dan data dokumentasi. Kemudian pada triangulasi teknik ini digunakan untuk menyocokkan kemiripan data yang telah dikumpulkan dengan ketiga metode pengumpulan data tersebut. Terakhir yaitu triangulasi waktu yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data-data tersebut. Pada teknik wawancara dalam penelitian ini peneliti memilih waktu pagi hari untuk mendapatkan informasi yang *fresh* dan memiliki kecenderungan valid. Kemudian pada observasi ini dilakukan saat kegiatan tradisi belum dilaksanakan, sedang dilaksanakan dan setelah dilaksanakan. Hal ini dikarenakan peneliti dapat menggali data-data yang ilmiah dan

berkaitan dengan topik penelitian ini. Terakhir yaitu dokumentasi ini sebagai penguat data yang telah dikumpulkan dengan metode-metode sebelumnya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Salah satu kebudayaan yang berkembang dalam kelompok masyarakat pedesaan adalah tradisi. Tradisi-tradisi tersebut berkembang sebagai warisan luhur yang selalu dijunjung oleh masyarakat pendukungnya. Dari banyaknya tradisi yang telah berkembang, tradisi *ider-ider* merupakan salah satu contoh tradisi yang masih tetap bertahan ditengah gempuran globalisasi yang mulai menjangkau pedesaan. Hidup sebagai masyarakat pedesaan di Jawa seperti pada umumnya, dengan segala aktivitas kehidupan yang bersifat tradisional dan semi modern telah mewarnai kehidupan mereka. Sebagian besar dari masyarakat pedesaan tersebut memiliki profesi sebagai petani dan sumber penghasilan lainnya yang tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan hal tersebut, berlaku juga dalam kehidupan masyarakat di desa Boto ini. Sebagian besar masyarakatnya memiliki profesi sebagai petani. Hal ini juga berdasarkan dari wilayah desa Boto yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian. Luasnya lahan pertanian tersebut memiliki arti tersendiri bagi masyarakat desa Boto. Banyaknya cerita yang berkembang mengenai lahan-lahan tersebut menimbulkan kepercayaan-kepercayaan yang menyatu dengan keseharian masyarakat desa Boto tersebut.

Tradisi *Ider-ider* atau TII merupakan warisan luhur yang masih berkembang di desa Boto hingga saat ini. Dari hasil wawancara tradisi ini menjelaskan bahwa kata *Ider-Ider* memiliki arti yaitu mengelilingi atau memutari tempat atau lokasi dari tradisi tersebut dilakukan. Menurut Mampuri (20 Oktober 2021) sebagai informan, mengatakan bahwa TII ini memiliki dua jenis. Yang pertama yaitu TII tanah dan tradisi *Ider-ider* bangunan. Kedua dari jenis tradisi tersebut dibedakan dari lokasi atau tempat berlangsungnya prosesi mengelilingi lokasi berlangsungnya tradisi tersebut. Dari kedua jenis TII yang telah dijelaskan tersebut, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *Ider-ider* tanah. Sehingga dalam penelitian ini, hasil dan pembahasannya mengenai seputar tradisi *Ider-ider* tersebut dan perkembangannya.

Pembahasan

A. Asal Mula TII di Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Tradisi *Ider-ider* atau disingkat TII ini merupakan sebuah tradisi lokal yang telah berkembang sejak lama dan menjadi bagian dari keberlangsungan hidup masyarakat desa Boto. Hubungan erat antara masyarakat dan tradisi ini merupakan hal yang tidak dapat diragukan lagi. Terutama pada masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani. Terdapat ikatan antara petani, lahan pertanian dan tradisi *Ider-ider* tersebut. Tradisi *Ider-ider* ini dipercaya dapat membantu petani dalam membuka lahan baru. Tujuan dilakukannya tradisi tersebut adalah untuk memohon keselamatan, kelancaran dan kebahagiaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nama dari tradisi ini, yaitu *Ider-ider* tersebut memiliki makna yang berarti mengelilingi atau memutar. Yang dikelilingi yaitu tanah atau lahan pertanian yang akan digarap oleh pemilik baru. Menurut informan Mampuri (20 Oktober 2021) menjelaskan bahwa tradisi *Ider-ider* ini sudah berkembang sejak jaman Wali. Bersamaan dengan proses penyebaran Islam di kota Tuban, para Wali yang dipercayai oleh masyarakat desa Boto tersebut juga telah menyebarkan ajaran agama Islam di desa Boto. Dengan metode akulturasi, akhirnya terciptalah tradisi *Ider-ider* ini yang memiliki unsur Islam dan unsur kebudayaan Jawa. Perlu digaris bawahi bahwa TII tersebut memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat desa Boto. Berdasarkan tempat pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat desa Boto memiliki kepercayaan mengenai penunggu dari lokasi atau tempat berlangsungnya TII tersebut. Penunggu yang dimaksud yaitu dhanyang, leluhur desa dan hal-hal ghaib lainnya. Jadi, jika dalam penelitian ini memiliki fokus pada sebuah tradisi *ider-ider* yang dilakukan pada tanah atau lahan pertanian, maka lokasi-lokasi tersebut dipercaya oleh masyarakat bahwa para danyang, luhur desa dan makhluk ghaib lainnya sengaja tersebar di lokasi-lokasi tersebut.

Berdasarkan luas wilayah lahan pertanian yang tersebar di wilayah desa Boto ini terbagi menjadi tiga jenis lahan pertanian, yaitu sawah, *tegal* dan *kebonan*. Ketiga jenis tersebut dibagi lagi menjadi 2 jenis lahan pertanian berdasarkan penunggu dari lahan-lahan tersebut. Menurut Tasri (23 Oktober 2021) menjelaskan mengenai jenis lahan pertanian yang tersebar di wilayah desa Boto berdasarkan para penunggu dari lahan-lahan tersebut, yaitu terbagi menjadi lahan pertanian netral dan lahan pertanian angker (*singit/sangar*). Hal ini berhubungan dari asal mula tradisi ini, yaitu jika lahan pertanian tersebut disebut sebagai lahan netral maka masyarakat desa Boto percaya bahwa lahan tersebut telah diberkati oleh *dhanyang* dan penunggu desa yang memiliki aura positif. Sebaliknya, jika lahan tersebut dianggap sebagai lahan yang angker (*singit/sangar*) maka masyarakat desa Boto percaya bahwa lahan tersebut tidak diberkati oleh Wali dan *dhanyang* leluhur desa, sehingga

menciptakan aura negatif dalam lingkungan lahan tersebut. Lahan-lahan yang dianggap *sangar* atau *singit* ini juga disebutkan oleh narasumber, yaitu

“Rumangsaku saben dhaerah nduweni crita-crita kaya dene ngenani dhanyang, dhemit, jin lan liya-liyane sing manggon ana ing sawijining panggonan sing diarani panggon singit. Nek jare mbokku, kabeh panggonan iki sejatine singit, singite yaiku merga saben manungsa percaya nek barang-barang ngonoki luwih ana dhisik. Gelem ora gelem jenenge wong arep manggon ya kudu amit-amit, ibarate kulanuwun amit nyuwun sewu ngono. Panggon kuwi masiya wis sah dadi kanduwenanku umpamane, tapi sanyatane panggonan kuwi tetep ora nggonku dhewe. Masiya ibarate neng panggon kuwi isine dhemit sing apikan, awakdhewe ora ngerti kepriye mengko ing ngarepe. Mula jare mbahku biyen, dhanyang-dhanyang iki sing nulungi, njaga papan-papan ing desa Boto, uga njaga para warga, pokoke dhayang iki dipercaya nduweni pangaribawa kang gedhe marang bebrayane wong Boto”. (Mbah Tasri, 23 Oktober 2021).

Hasil kutipan wawancara diatas telah menyebutkan bahwa narasumber sebagai warga asli desa Boto tersebut masih mempercayai adanya hal yang berkaitan dengan adanya penunggu dari lahan-lahan tersebut. Hal ini sering disebut dengan mistisisme, mistisisme dalam kebudayaan Jawa ini menunjukkan bahwa besarnya rasa percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa , alam dan manusia tersebut termasuk dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Wardhani, dkk (2021: 94) yaitu kekuatan dalam hubungan antara manusia, alam Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Sehingga dapat menimbulkan keseimbangan dalam sebuah kehidupan.

Maka dapat disimpulkan bahwa, adanya tradisi *Ider-ider* yang telah berkembang dan dipercaya bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang berkaitan dengan datangnya Wali ke kota Tuban tersebut merupakan warisan luhur dan dianggap sakral oleh masyarakat desa Boto. Wali dan dhanyang yang mereka percaya dianggap sebagai perantara menuju kedekatan antara manusia, alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian perwujudan dalam proses pendekatan antar tiga unsur kehidupan tersebut dikemas dalam bentuk tradisi yang telah diwarisi dari leluhur desa ini. TII ini membawa banyak pengaruh positif untuk masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari tradisi *Ider-ider* ini merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat desa Boto, utamanya yaitu untuk para petani di desa Boto. Dimana tradisi luhur tersebut dapat membantu petani dalam penetralan lahan pertanian dan membantu dalam mengidentifikasi jenis lahan berdasarkan *singit* atau tidaknya. Sehingga para petani di desa Boto tersebut merasa sangat terbantu dengan adanya tradisi *Ider-ider* ini, oleh karena itu mereka berupaya agar tetap dapat melestarikan warisan luhur tersebut.

B. Prosesi Pelaksanaan dan *Ubarampe* dalam TII di Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Prosesi pelaksanaan TII ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah persiapan atau *Titi Siyaga* TII, dan prosesi inti atau *Titi Laksana* dalam pelaksanaan TII. Kemudian untuk *ubarampe* yang digunakan sepanjang prosesi TII ini juga tersusun dari beberapa bahan yang harus dipersiapkan. Penjelasan mengenai prosesi pelaksanaan dan *ubarampe* yang dibutuhkan dalam TII ini akan dijelaskan pada penjelasan dibawah ini.

1. Prosesi Persiapan atau *Titi Siyaga*

Sebelum melaksanakan tradisi tersebut, sebagai calon pelaku tradisi yang pertama kali harus dilakukan adalah konsultasi atau *takon-takon* kepada tokoh atau orang yang dianggap mengerti mengenai hal-hal seperti itu. Dalam penelitian ini, calon pelaku TII mendatangi rumah *dhukun petungan* Jawa untuk menanyakan perihal hari baik untuk melaksanakan TII. Konsultasi yang dilakukan tersebut dipastikan akan membuahkan hasil seperti hari baik untuk dilakukannya TII tersebut. Setiap individu dari calon pelaku tradisi ini memiliki hari baik yang berbeda-beda, sehingga pelaksanaan TII ini tidak dapat dipastikan pada satu waktu tertentu. Jadi pelaksanaannya ini tergantung pada calon pelaku tradisi yang telah melakukan konsultasi dan membuahkan hasil berupa hari baik untuk melaksanakan TII. Hal ini juga diungkapkan oleh narasumber, yaitu

“Tradhisi iki bisa ditindakake kapan wae, dadi ora perlu ngenteni mangsa rendheng, mangsa ketiga lan sapiturute. Dadi sakarep, nanging kudu digatekake yaiku kudu dietung nganggo petungan Jawa. Dene ora dietung sik ya mangga, resiko ditanggung dhewe-dhewe. Wong ya ora ana salaha manut budaya kang ana ing kene, malah luwih apik jane amarga saka kene budaya kasebut bisa isih kajaga”. (Bapa Mampuri, 20 Oktober 2021)

Kutipan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa TII ini memiliki sifat yang fleksibel, terutama pada proses pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan TII tersebut tergantung pada setiap individu yang akan melakukannya. Calon pelaku tradisi tersebut merupakan calon pemilik dari lahan yang akan dibuka atau dibabad tersebut. Selama konsultasi ini tidak menggunakan *ubarampe*, jadi hanya ada diskusi yang dilakukan dua arah yaitu dari dukun dan calon pelaku tradisi. Setelah mencapai keputusan hari pelaksanaan TII tersebut, maka selanjutnya yang harus dilakukan oleh calon pelaku tradisi adalah menyiapkan bahan untuk *ubarampe* yang dibutuhkan dalam pelaksanaan TII tersebut. *Ubarampe* yang dibutuhkan adalah *bucu* atau tumpeng, *sega adhem*, bumbu, ketan *tawa*, bubur *abang putih*, *cok bakal*, *kembang boreh*, *kembang sekaran*, belerang, dan *merang ketan ireng*.

2. Prosesi Inti atau *Titi Laksana*

Pada prosesi inti TII ini dibagi menjadi dua prosesi. Yaitu *slametan* dan *ider-ider* yang berarti mengelilingi lahan yang akan dibuka tersebut. Kedua prosesi inti ini akan dijelaskan pada penjelasan dibawah ini.

a. Slametan

Slametan merupakan sebuah kegiatan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang yang dipercaya dapat memimpin doa tersebut. Menurut Kholil (2008: 188) menjelaskan bahwa *slametan* ini merupakan sebuah simbolisme tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih rinci terkait dengan *ubarampe-ubarampe* yang digunakan pada setiap masing-masing kegiatan *slametan*. *Slametan* juga merupakan tradisi luhur yang jenisnya bermacam-macam, namun pada intinya kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta keselamatan, rejeki, keberkahan dan hal-hal positif lainnya. Dalam prosesi *slametan* ini sendiri masih dibagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu *undang-undang*, berdoa bersama dan berbagi *berkat*.

Pada prosesi *undang-undang* ini ditandai dengan mengundang atau mengajak tetangga dari pelaku tradisi untuk datang ke rumah pelaku tradisi atau orang yang mempunyai hajat tersebut. Kalimat yang digunakan dalam mengundang para tetangga ini yaitu

“*Assalamualaikum, kulanuwun, mengko taksuwun kondangan neng omahku ya*”. (Mbah Sarmani, 21 Oktober 2021)

Pada kutipan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa orang yang mempunyai hajat mengundang para tetangganya untuk dimintai *kondangan* di rumahnya. Prosesi *undang-undang* ini dilakukan secara langsung, jadi orang yang mempunyai hajat tersebut akan mendatangi satu persatu dari rumah tetangganya yang akan diundang dalam kegiatan *slametan* tersebut.

Prosesi dalam *slametan* yang harus dilakukan selanjutnya yaitu berdoa bersama yang dipimpin oleh satu orang yang dipercaya bisa memimpin doa. Pada penelitian ini, orang yang memimpin doa adalah orang yang didatangi oleh pelaku tradisi untuk melakukan konsultasi. Prosesi ini dilakukan saat para tetangga sudah datang ke rumah pelaku tradisi dan duduk melingkar. Tujuan dari duduk melingkar disini adalah untuk mengepung *ambeng-ambengan* yang tidak lain adalah *ubarampe* yang telah dipersiapkan tersebut. Doa dilakukan dengan cara dan ketentuan Islam, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat pada lingkungan ini merupakan penganut agama Islam. Namun, sebelum dibacakannya doa Islam, orang yang memimpin doa akan mengucapkan beberapa patah kata yang disebut dengan *pasrahan*, yaitu

“*Sampun para bapak-bapak, ingkang sampun lenggah dhateng ngajengipun asahan. Mangga kita sami nyekseni, rukun niat anggenipun kita badhe netepi sedhekah ider-ider*”

mriki. Ngaweruhi majemuk Kanjeng Sunan Kalijaga, saha lumantar kawontenanipun Mbah Dhanyang ingkang mbahureksa ing bumi iki, inggih menika Mbah Buyut Momot, Mbah Buyut Umpak, Mbah Buyut Bambang lan Mbah Buyut Ndongglo. Mugiya tansah pinaringan slamet wilujeng ing dinten menika ngantos dumugi mbenjing ing dinten tembe. Sasampunipun kula pasrah tanduk, kula mangke maos donga lajeng kula aturi panjenengan sedaya saged ngamini sareng-sareng nggih, Bismillahi Rohmanirrohim...". (Bapa Mampuri, 20 Oktober 2021).

Maksud dari kutipan hasil wawancara tersebut adalah sebelum dilakukannya doa Islam, pemimpin doa terlebih dahulu meminta dan menyebutkan para Wali serta *dhanyang* yang ada di desa Boto ini. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya mengenai para Wali dan *dhanyang* yang keberadaannya membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa Boto.

Setelah berdoa dilakukan, maka prosesi terakhir pada *slametan* ini adalah *andum berkat* atau berbagi *berkat*. Yang dimaksud dengan *berkat* adalah *ambeng-ambengan* atau *ubarampe* yang berupa makanan yang telah dikepung dan telah *didongani* oleh pemimpin doa beserta para tetangga dari pelaku tradisi. *Berkat* yang dibagikan ini tersusun dari *ubarampe* yang berupa makanan, yaitu *bucu, sega adhem, ketan tawa, bubur abang putih, dan bumbu*. Kemudian untuk *ubarampe* yang lainnya seperti *cok bakal, kembang sekaran, kembang boreh, wlirang* dan *merang ketan ireng* tersebut, nantinya akan digunakan pada prosesi tradisi selanjutnya. *Berkat* yang dibagikan tersebut dibungkus menjadi satu dengan tujuan untuk memudahkan para kondangan membawa *berkat* tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh narasumber, yaitu

"Berkat semono akehe nek ora dibuntel ya ora isa nggawane. Dadi dibuntel nganggo godhong gedhang, ya kadhang godhong jati, isa bak, sakarepe sing nduwe hajat. Sing penting para kondangane mau ora kangelan anggane nggawa mulih panganan sing wis diberkahi dening donga-donga iku mau". (Bapa Sutomo, 21 Oktober 2021).

Narasumber tersebut menjelaskan mengenai bungkus yang digunakan untuk membungkus *berkat* tersebut. Pembungkus *berkat* ini disesuaikan dengan keadaan dan kemauan dari orang yang mempunyai hajat. Tidak ada aturan yang baku mengenai hal tersebut, sehingga banyak opsi yang bisa dilakukan oleh setiap individu yang akan melakukan TII ini. Setelah sampai pada prosesi *andum berkat* maka prosesi *slametan* ini dinyatakan selesai dan dapat dilanjutkan pada prosesi selanjutnya.

b. Mengelilingi Lahan atau Tanah

Prosesi yang dilakukan setelah *slametan* adalah *ider-ider* atau mengelilingi lahan. Prosesi ini dilakukan pada malam hari setelah dilakukannya *slametan*. Waktu saat melakukan prosesi ini disarankan pada pukul yaitu diatas pukul sepuluh malam. Mengelilingi lahan ini diawali pada titik atau pojok *lor wetan* (Timur laut) dan diakhiri pada titik *lor kulon* (Barat

laut). Selama mengelilingi lahan tersebut, dukun akan mengucapkan beberapa kalimat yang disebut dengan *ujub*. Maka *ujub* yang digunakan pada TII ini adalah

“Bissmillahi Rohmanirrohim...

Salam mu alaikum...salam kakang kawah adi ari – ari sadulur papat lima pancer, wali simbah buyut dhanyang ingkang mbaureksa bumi mriki. Kawula minangka wakil tiyang (disebutake asmane wong kang nduweni hajat) niki kalawan bekta ubarampen ingkang sepindhah buceng mugiya diparingi slamet wilujeng. Inkang kalhipun inggih menika kaaran sekul adhem kalihan bubur abang putih ngaweruhi Bapa Biyung Kanjeng Nabi Adam kalihan Ibu Siti Hawa. Inkang kaping tiga inggih menika sekul ingkang minangkani nyuwun pandonga slamet sak deg sak lampah anak uga turunku. Uba rampe kaping pungkasan inggih menika ketan tawa, kembang boreh uga srana cok bakal. Inggih ngaweruhi Nabi panutup inggih menika Mukhammad, mugiya kula sak turunan kula angsal pandonga slamet saha angsal sapaatipun Nabi lan Rosul.

Amin...Amin...Yarobalamin”. (Bapa Mampuri, 20 Oktober 2021).

Pada *ujub* tersebut selain disampaikan mengenai tujuan dari dilakukannya TII ini, *ujub* tersebut juga menjelaskan mengenai makna dari setiap *ubarampe* yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini. Yang pertama yaitu *bucu* yang memiliki makna agar selalu diberikan slamet wilujeng. Kemudian *sega adhem* dan *bubur abang putih* yang memiliki makna untuk menghormati Nabi Adam dan Siti Hawa, dan seterusnya. Selama mengelilingi lahan tersebut, dukun atau *tukang ujub* juga akan menebarkan *ubarampe* yang bukan bagian dari *ambeng-ambengan*. Jadi *ubarampe* seperti *cok bakal*, *kembang boreh*, dan *kembang sekaran* akan diletakkan disetiap titik atau pojok dari lahan tersebut. Selama proses mengelilingi lahan ini juga, *ubarampe merang ketan ireng* dan *belerang* dibakar hingga menimbulkan asap. Asap yang muncul tersebut dipercaya dapat *mbiyaki* hawa negatif yang disebabkan oleh makhluk ghaib yang terdapat di sekitar lahan tersebut.

Setelah prosesi mengelilingi lahan ini, prosesi selanjutnya adalah penutup dari dilakukannya TII ini. Penutup pada prosesi TII ini adalah dengan diucapkannya sepatah atau dua patah kata oleh *tukang ujub*, yaitu

“Saiki lemahe wis bisa digarap, wis ora ana apa – apa, dene dhanyang lan bala-balane wis tepang karo sapa sejatine kang nduweni lemah iki. Takjaluk, sampeyan sakulawarga uga bisa ngregani danyang – danyang kang manggon luwih dhisik ing kene. Mula kabeh mengko bakal slamet nganti sateruse”. (Bapa Mampuri, 20 Oktober 2021)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa prosesi dalam *Titi Laksana* TII ini telah dilaksanaknakan dengan lengkap dan runtut. Dengan selesainya prosesi pelaksanaan TII ini juga menandakan bahwa lahan tersebut bisa langsung *digarap*. Adanya *ujub* tersebut telah menunjukkan bahwa TII ini mengandung unsur folklor lisan. Disertai dengan kegiatan mengelilingi lahan tersebut merupakan salah satu bentuk folklor setengah lisan. Maka, dalam

TII ini disimpulkan telah mengandung folklor setengah lisan. Folklor setengah lisan ini disimpulkan karena meninjau dari prosesi TII ini yang menggunakan lisan dan gerakan badan.

C. Fungsi TII di Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Setiap tradisi yang berkembang ditengah suatu kelompok masyarakat dapat dipastikan memiliki fungsi yang penting untuk masyarakat tersebut. Penjelasan mengenai fungsi tradisi ini juga dikemukakan oleh Bronislaw K Malinowski (1884-1942) yaitu kebudayaan yang berkembang tersebut memiliki fungsi terhadap kelompok masyarakat pendukungnya. Teori ini dianggap teori klasik namun masih relevan dengan penelitian tentang antropolog atau penelitian kebudayaan lainnya. Fungsi mengenai tradisi ini juga dikemukakan oleh Kristianto (2019: 72) yaitu fungsionalisme pada kebudayaan dan tradisi tersebut merupakan wujud dan upaya masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan itu sendiri. Dibawah ini akan dijelaskan fungsi-fungsi TII yang telah berkembang di desa Boto, kecamatan Semanding kabupaten Tuban.

1. Fungsi TII sebagai Sistem Proyeksi

Fungsi TII sebagai sistem proyeksi ini merupakan sebuah fungsi yang menggambarkan keadaan di masa depan atas tindakan yang dilakukan di masa sekarang. Artinya dalam TII ini mengandung doa dan harapan dari masyarakat pendukung tradisi ini. Sehingga atas apa yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan suatu gambaran dasar atas hal yang telah dikaji dan dilakukan di masa sekarang ini. Hal ini juga dikemukakan oleh Poerwadarminta dalam Syailendra (2021) yaitu tradisi yang telah diwariskan turun temurun tersebut dapat mengkaji hal apa yang akan terjadi di masa depan atas tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Maka dengan adanya tradisi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur tentang bagaimana keadaan di masa depan setelah dilakukannya tradisi ini. Dimana tradisi ini mengandung banyak doa dan harapan yang positif, sehingga masyarakat dapat mengira-ngira hal apa yang akan terjadi di masa depan.

2. Fungsi TII sebagai Sarana Pembelajaran

Fungsi selanjutnya adalah sebagai sarana pembelajaran, dimana fungsi ini memiliki hubungan dengan nilai kebudayaan yang terkandung dalam TII ini. Ilmu-ilmu yang terkandung dalam TII ini dapat diajarkan kepada masyarakat luas utamanya pada generasi muda agar mengetahui pesan-pesan luhur yang disampaikan oleh leluhurnya. Menurut Puspitaningrum, (2020: 155) menjelaskan bahwa sasaran yang tepat untuk fungsi ini adalah para generasi muda dikarenakan mereka merupakan generasi penerus bangsa yang minimal harus mengerti tentang tradisi dan kebudayaan luhur mereka. Kemudian menurut Sendjaja

dalam Nahak (2019: 72) menjelaskan mengenai upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini terbagi menjadi dua hal penting. Keduanya merupakan bekal yang penting untuk para generasi muda dalam mempertahankan dan melestarikan warisan luhur ini. Sendjaja dalam Nahak (2019: 72) juga menambahkan terkait cara yang dapat digunakan selama pembelajaran untuk proses pengenalan dan pelestarian tradisi lokal, yaitu dengan cara *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*. *Culture experience* merupakan cara penanaman pengalaman pernah terlibat dalam kegiatan tradisi tersebut. Pada intinya masyarakat tersebut harus terjun langsung dalam prosesi pelaksanaan tradisi. Maka pada TII ini, masyarakat desa Boto utamanya para pemuda desa diharapkan dapat mengikuti atau pernah mempunyai pengalaman sebagai pelaku TII ini guna bekal dihari nanti agar tradisi ini tetap lestari. Kemudian *Culture Knowledge* merupakan cara pembelajaran tradisi melalui informasi yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Dibutuhkan informan yang benar-benar mengerti tradisi ini agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang ingin dipelajari mengenai TII ini.

3. Fungsi TII sebagai Pengendali Sosial

Fungsi dari TII selanjutnya adalah sebagai pengendali sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Berdasarkan *tata laku* atau prosesi tradisi yang melibatkan warga sekitar, maka TII ini memiliki hubungan dengan sosial dan kemanusiaan. Sehubungan dengan fungsi ini, narasumber juga memberikan pendapatnya mengenai fungsi dari TII sebagai pengendali sosial, yaitu

“Tradhisi-tradhisi ngeneki ngundhakna rukuning warga. Dadi umpamane suwi ora ana kagiyatan tradhisi ngonoki rasane tangga teparo iki padha repot dhewe-dhewe, ora isa srawang maneh, kaya-kaya padha ngadoh. Iki sing dimaksud tradhisi ider-ider bisa mbantu ngraketna hubungan sosial”. (Mbah Sarmani, 21 Oktober 2021).

Hasil kutipan diatas menjelaskan bahwa adanya kegiatan tradisi ini dapat meningkatkan kebersamaan dalam lingkungan kelompok masyarakat tersebut. Dengan demikian, alasan tetap lestarinya tradisi ini merupakan sebuah media yang multifungsi dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di desa Boto ini.

4. Fungsi TII untuk Melestarikan Kebudayaan

Melestarikan budaya merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan warisan luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Ranjabar (2006: 114) menjelaskan bahwa melestarikan budaya lokal merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan nilai-nilai dalam budaya tersebut, seperti nilai tradisional yang perkembangannya memiliki bentuk dan sifat yang dinamis, serta menyesuaikan keadaan yang

selalu berubah-ubah sejalan dengan kemajuan jaman. Dengan demikian, eksistensi dari TII ini diharapkan mampu menjadi salah satu media untuk mengontrol perubahan jaman yang akan mempengaruhi tradisi-tradisi lokal seperti TII ini. Menurut Alwasilah (2006: 18) menjelaskan bahwa langkah yang bisa dilakukan untuk *revitalisasi* atau penguatan budaya sebagai langkah awal untuk pelestarian budaya adalah (1) meningkatkan pemahaman tentang budaya yang bisa menumbuhkan kesadaran diri dalam pelestarian budaya lokal tersebut, (2) merencanakan dengan kolektif untuk menghadapi perubahan jaman yang dapat mempengaruhi perubahan pada budaya tersebut dan (3) meningkatkan kreatifitas untuk selalu melestarikan budaya tersebut. Ketiga hal tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat baik secara individu maupun secara bersama-sama. Pada intinya jika masyarakat tetap menjalankan tradisi ini, itu sama artinya dengan satu upaya dalam melestarikan kebudayaan yang telah berkembang di daerah tersebut.

D. Perubahan pada TII di Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Dalam pengaruh perkembangan jaman ini juga berdampak pada perubahan yang ada dalam TII. Menurut Zaitun, (2016: 21) menjelaskan bahwa perubahan pada sebuah kebudayaan mencakup hal-hal seperti cara berpikir masyarakat dan tingkah laku masyarakat yang terjadi dikarenakan adanya interaksi yang bersifat komunikatif. Pendapat lain mengenai perubahan tradisi dan kebudayaan ini juga diungkapkan oleh Assidiqi (2020: 184) yaitu era modern ini menjadikan masyarakat lebih maju dalam menjalankan kehidupan mereka. Hal-hal yang bersifat tradisional mulaiditinggalkan karena dianggap sebagai hal yang ketinggalan jaman. Dengan demikian pengaruh kemajuan jaman tersebut juga berdampak pada perkembangan TII di desa Boto ini, hal ini juga dijelaskan oleh narasumber yang menjelaskan bahwa

“Nek bumbu-bumbu kuwi kadhang ana sing angel ditemokake ing kene, dadi umpamane meksa kanggo golek bahan bumbu kasebut ya mengko wektune entek ing kono wae. Mula disiasati piye carane supaya ora nyusahake wong sing nduwe hajat. Alame desa Boto iki wis ngimbangi majune jaman, akeh wit-wit gedhe salah sijine wit sukun sing ditebangi, didegi bangunan-bangunan anyar”. (Mbah Sarmani, 21 Oktober 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut telah menjelaskan bahwa, kemajuan jaman tersebut mempengaruhi keadaan alam di desa. Dimana seharusnya alam menyediakan bahan yang digunakan dalam *ubarampe* TII ini menjadi lebih langka di era globalisasi ini. Buah sukun yang seharusnya menjadi poin dalam *ubarampe* TII tersebut, sekarang mengalami perubahan dikarenakan keadaan alam desa yang tidak mendukung eksistensi dari pohon sukun itu sendiri. Sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai alasan dari perubahan yang terjadi

di TII ini. Perubahan-perubahan lain yang terjadi pada TII ini akan dijelaskan pada poin-poin dibawah ini

1. Perubahan pada *Ubarampe* Bumbu Kluwih

Bumbu kluwih merupakan bagian dari *ubarampe* yang mengalami perubahan dalam tradisi ini. Hal ini dikarenakan langkanya pohon sukun yang di desa Boto sehingga menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mendapatkan bahan untuk digunakan dalam pembuatan bumbu kluwih ini. Perubahan yang terjadi pada *ubarampe* ini tidak menurunkan semangat masyarakat untuk tetap melakukan TII ini. Justru masyarakat mulai menggunakan kreativitasnya dalam menghadapi permasalahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat memilih untuk mengganti bumbu kluwih tersebut dengan bumbu lain yang mudah didapatkan. Dengan ketentuan yang telah disepakati, maka perubahan pada *ubarampe* ini telah menunjukkan bahwa TII ini memiliki sifat yang fleksibel dan tidak mengikat para pelaku tradisi. Hal ini juga dikemukakan oleh narasumber, yaitu

“Masiya digenti bumbune, iki ora ngowahi maknane. Owahe iki merga langkane wit sukun, ning nek nemu wit sukun neng omahe wong, utawa bisa tuku kluwih neng pasar ngono ya tetep kudu nganggo bumbu kluwih. Nanging nek kepeksa tenan ora nemokake kluwih neng ngendi wae, ya ora apa-apa nganggo bumbu liyane, sing penting atine”. (Bapa Mampuri, 20 Oktober 2021)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada *ubarampe* ini bukan suatu hal besar yang dapat mengubah makna inti dari TII itu sendiri. Perubahan tersebut hanya lambang yang diharapkan tidak mempengaruhi niat dari hati pelaku tradisi.

2. Perubahan pada *Ubarampe* Bumbu Kacang Lanjaran

Perubahan selanjutnya yaitu terjadi pada bumbu kacang lanjaran. Jika perubahan yang terjadi pada bumbu kluwih sebelumnya dipengaruhi faktor alam, perubahan pada bumbu kacang lanjaran ini dipengaruhi oleh kepedulian yang terjadi antar warga. Warga menganggap bahwa bumbu kacang lanjaran ini kurang diminati. Hal ini juga dijelaskan oleh narasumber, yaitu

“Nek bumbu kluwih digenti kuwi merga angel golekane, nek bumbu kacang iki merga wong kene ora pati seneng. Dadi tinimbang mubazir, wong-wong kene khususu ibu-ibu sarujuk nek digenti wae amrih kepangan bumbune”. (Bapa Mampuri, 20 Oktober 2021)

Jadi berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa kepedulian antar warga juga dapat dilihat melalui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai. Pada perubahan bumbu kacang lanjaran ini, masyarakat pada kelompok tersebut telah setuju untuk menggantinya dengan bumbu lain yang memiliki bentuk serupa. Jadi yang

awalnya menggunakan bumbu kacang lanjaran, sekarang penggunaan kacang lanjaran tersebut diganti dengan bumbu buncis. Dimana keduanya memiliki bentuk yang hampir sama, dan kembali lagi mengenai makna yang terkandung dalam *ubarampe* tersebut tetap tergantung pada niat pribadi masing-masing.

3. Perubahan pada *Tata Laku Slametan*

Bagian terakhir dari TII yang mengalami perubahan adalah pada tata laku atau prosesi pelaksanaan *slametan* ditradisi tersebut. Jika pada umumnya *slametan* dilakukan dengan melibatkan masyarakat atau tetangga sekitar, dewasa ini masyarakat tidak mengidahkan aturan tersebut dikarenakan kebanyakan masyarakat saat ini menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga pada waktu-waktu tertentu, masyarakat memilih untuk istirahat di rumah. Hal ini tidak menjadi salah satu masalah yang serius, dikarenakan masyarakat desa Boto ini mengutamakan kerukunan antar warga, sehingga jika memang tidak bisa menghadiri *kondangan* maka tidak perlu dipaksakan. Orang yang mempunyai hajat atau pelaku TII ini tidak memiliki hak untuk memaksa tetangganya untuk ikut andil dalam pelaksanaan *slametan* TII. Kesadaran dari masing-masing individu tetap yang menjadi hal terpenting dalam keberlangsungan tradisi ini. Hal ini juga dikemukakan oleh narasumber, yaitu

“Yen biyen warga nalikane wektu semono isih padha melek lan jejagongan, nanging saiki warga akeh kang wis pegel lan milih ngaso amarga lagi bali saka penggaweyan”. (Bapa Mampuri, 20 Oktober 2021).

Kutipan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa yang menjadi alasan dalam perubahan prosesi *slametan* ini adalah waktu yang kurang tepat. Jadi untuk menghindari perubahan ini, dapat dilakukan penyesuaian antara orang yang memiliki hajat dan para tetangganya tersebut. Hal-hal mengenai perubahan yang terjadi pada TII ini terlihat tidak begitu besar. Bahkan perubahan yang terjadi tersebut terkesan sangat fleksibel dikarenakan senantiasa melihat dari sudut pandang pelaku tradisi agar tidak merasa tertekan dan terbebani dalam melaksanakan TII ini. Sehingga membuat pelaksanaan TII ini dapat dilakukan dengan rutin oleh calon-calon pelaku tradisi TII di desa Boto ini.

KESIMPULAN

Tradisi *ider-ider* atau TII ini merupakan sebuah tradisi Jawa yang berkembang di Desa Boto. Tradisi ini dilakukan saat petani atau warga ingin membuka lahan baru di desa Boto. Hal ini dikarenakan kuatnya kepercayaan warga desa terhadap leluhur desa yang dipercaya telah menjaga seluruh wilayah desa Boto tersebut. Tradisi ini memiliki tujuan yaitu untuk meminta keselamatan, keberkahan, kelanacaran rejeki dan dijauhkan dari maraah bahaya yang

disebabkan oleh hal-hal mistis dan aura negatif dari sekitar lahan tersebut. Dalam tradisi ini terbagi menjadi dua prosesi yaitu sebelum dilakukannya tradisi, calon pelaku tradisi terlebih dahulu berdiskusi dengan dukun setempat untuk memilih hari baik yang dipilih menggunakan petungan Jawa. Setelah menentukan hari baik, kemudian calon pelaku tradisi harus menyiapkan *ubarampe* yang terdiri dari *bucu*, *sega adhem*, *bubur abang putih*, *ketan tawa*, *bumbu* (bumbu n=mi, bumbu kacang lancaran, bumbu kluwih dan bumbu tambahan lainnya), *cok bakal*, *kembang boreh*, *kembang sekaran*, *wlirang*, dan *merang ketan ireng*. Selanjutnya yaitu prosesi slametan dan prosesi mengelilingi lahan tersebut. Fungsi TII ini adalah untuk pembelajaran kebudayaan, sebagai sistem proyeksi, sebagai pengendali sosial, dan sebagai pelestarian kebudayaan. Perubahan yang terjadi pada TII ini tidak banyak, perubahan yang terjadi juga dipengaruhi oleh keadaan alam desa dan pola pikir masyarakat desa. Bahkan perubahan yang terjadi pada TII ini dinilai tidak mempengaruhi makna dari tradisi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto. S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Assidiqi, Muhammad Fajar. (2020). *Tradhisi Ulur-ulur ing Tlaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tuban*. Skripsi: FBS, Universitas Negeri Surabaya.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approaches III*. California: SAGE Publications. Inc.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasani, Adib. (2017). *Hilangnya Praktik Slametan Ider-ider di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Diskontinuitas Sejarah Michel Foucault*. Tesis: UIN Satu Tulungagung.
- Kholil, A. (2008). Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*. 187-202. Unduhan dari: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4758> Diakses: 17 Mei 2022.
- Kholil, A. (2012). Kebo-keboan dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi. Unduhan dari: <https://media.neliti.com/media/publications/23733-ID-kebo-keboan-dan-ider-bumi-suku-using-potret-inklusi-islam-di-masyarakat-usi.pdf> . Diakses: 21 Juni 2022.

- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nahak, Hildgardis M.I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 5(1). Unduhan dari: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669> .Diakses 27 Mei 2022.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. (2020). Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 10(2). Unduhan dari: <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1297> . Diakses 30 Mei 2022.
- Puspitaningrum, Rizcha Dwi. (2020) *Tradhisi Nyadran Makam Mbah Sentono lan Owah-owahane ing Desa Ngrendeng, Gondang Tulungagung*. Skripsi: FBS, Universitas Negeri Surabaya.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Soetopo, Dhalia. (2016). Hegemoni Kepala Desa dalam Tradisi Selamatan Kampung dan Ider Bumi di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Journal Article: Khazanah Pendidikan*. No.(1). Unduhan dari: <https://www.neliti.com/id/publications/144398/hegemoni-kepala-desa-dalam-tradisi-selamatan-kampung-dan-ider-bumi-di-rejosari-k> . Diakses 21 Juni 2022.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Wardhani, Novia Wahyu dkk. (2021). Merawat Mistisisme dalam Tradhisi Ngalap Berkah sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat di Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. 23(1). Unduhan dari: <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/649> . Diakses 30 Mei 2022.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.